



## Pengaruh Harga Batubara Acua Dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih (Studi Kasus Pada Perusahaan Industri Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023)

Resty Nurhalimah Sitorus<sup>1</sup>, Suhono<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang

Received: 2 November 2025  
Revised: 14 November 2025  
Accepted: 29 November 2025

### Abstrak

*Kinerja keuangan perusahaan batu bara di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan dinamika yang menarik untuk dianalisis, terutama pasca pandemi COVID-19. Fluktuasi harga komoditas dan volume penjualan memiliki pengaruh penting terhadap laba bersih perusahaan, namun dalam penelitian ini terdapat fenomena yang tidak bekerja secara linier dan seragam pada semua perusahaan. Penelitian ini mengkaji pengaruh Harga Batubara Acuan (HBA) dan volume penjualan terhadap kinerja keuangan perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2023. Dengan menggunakan data sekunder dari BEI dan Direktorat Jenderal Mineral dan Batubara, penelitian dilakukan dengan analisis kuantitatif melalui regresi linier berganda dengan bantuan SPSS 26. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa secara simultan, HBA dan volume penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan. Secara parsial, HBA dan volume penjualan menunjukkan pengaruh positif dan signifikan.*

**Kata Kunci:** HBA, Volume Penjualan, Laba Bersih

(\*) Corresponding Author: [restynurhalimahs@gmail.com](mailto:restynurhalimahs@gmail.com)<sup>1</sup>, [suhono@fe.unsika.ac.id](mailto:suhono@fe.unsika.ac.id)<sup>2</sup>

**How to Cite:** Sitorus, R., & Suhono, S. (2025). Pengaruh Harga Batubara Acua Dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(12.C), 370-379. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12253>.

## PENDAHULUAN

Industri batu bara di Indonesia memiliki posisi yang krusial dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional, terutama melalui kontribusinya terhadap sektor energi dan perdagangan internasional. Sebagai negara dengan cadangan batu bara yang melimpah, Indonesia menjadikan komoditas ini sebagai sumber daya strategis dalam memenuhi kebutuhan energi domestik sekaligus sebagai andalan ekspor. Data dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan nasional terhadap batu bara, khususnya dalam sektor pembangkitan listrik, masih sangat tinggi. Kondisi ini menjadikan batu bara sebagai komponen utama dalam kebijakan energi jangka menengah hingga panjang.

Kinerja keuangan perusahaan batu bara di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan dinamika yang menarik untuk dianalisis, terutama pasca pandemi COVID-19. Secara umum, pada tahun 2022, sebagian besar perusahaan batu bara mencatatkan peningkatan laba bersih, dengan rata-rata sebesar 536.357.032 USD. Kenaikan ini sejalan dengan meningkatnya Harga Batubara Acuan (HBA) yang mencapai 276,58 USD/mt, atau tumbuh sebesar 129,3% dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, pada tahun 2023, terjadi pembalikan tren, di mana rata-rata laba bersih perusahaan menurun sebesar 44,4% menjadi 298.069.093 USD. Penurunan ini turut diikuti oleh penurunan HBA sebesar 27,2%, dengan harga rata-rata sebesar 201,15 USD/mt.

Menariknya, meskipun harga batubara mengalami penurunan di tahun 2023, volume penjualan batu bara justru terus meningkat. Kenaikan volume penjualan yang berlanjut dari tahun 2022 ke 2023 ini memperlihatkan bahwa permintaan terhadap batu bara tetap kuat, bahkan ketika harga acuan sedang melemah. Hal ini tidak mencerminkan prinsip dasar dalam teori penawaran dan permintaan, di mana ketika harga jual sedang mengalami penurunan, maka barang yang ditawarkan juga akan menurun, begitupun sebaliknya (Putri et al., 2021).

Kondisi aktual menunjukkan bahwa tidak seluruh perusahaan batu bara mengikuti pola umum yang terjadi di industri. Terdapat beberapa perusahaan yang justru menunjukkan penyimpangan dari tren mayoritas. Sebagai contoh, PT Artha Mahiya Investama Tbk (AIMS) mengalami penurunan laba bersih dan volume penjualan secara konsisten selama periode 2021–2023, bahkan ketika Harga Batubara Acuan (HBA) meningkat pada tahun 2022. Laba bersih perusahaan tercatat sebesar 183.031 USD dan volume penjualan sebesar 180.584 metrik ton pada tahun 2021; turun menjadi 12.155 USD dan 134.847 metrik ton pada 2022; dan kembali menurun hingga mencapai -894.386 USD dengan volume penjualan 50.000 metrik ton pada 2023. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tidak mampu memanfaatkan momentum kenaikan harga komoditas untuk meningkatkan kinerja keuangan. Sebaliknya, PT Adaro Minerals Indonesia Tbk (ADMR) justru menunjukkan kinerja positif yang konsisten selama periode yang sama. ADMR mencatatkan peningkatan laba bersih dari 335.738.738 USD pada 2022 menjadi 440.843.141 USD pada 2023, dengan pertumbuhan volume penjualan dari 3.200.000 metrik ton menjadi 4.460.000 metrik ton. Peningkatan tersebut terjadi meskipun HBA mengalami penurunan pada 2023, yang menunjukkan bahwa kedua perusahaan mampu mempertahankan profitabilitas melalui efisiensi operasional atau strategi bisnis yang adaptif terhadap dinamika pasar.

Fenomena ini menunjukkan bahwa fluktuasi harga komoditas dan volume penjualan memiliki pengaruh penting terhadap laba bersih perusahaan, namun tidak bekerja secara linier sesuai teori dan seragam pada semua perusahaan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Lisna & Hambali, 2020) dan (Chotima et al., 2023) menyatakan bahwa harga jual secara parsial berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap laba bersih sedangkan hasil penelitian yang dilakukan (Lahallo & Tindage, 2024) memberikan kesimpulan yang bertentangan, yaitu harga jual tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Selanjutnya, hasil penelitian terdahulu oleh (Megawati et al., 2022) menyatakan bahwa volume penjualan berpengaruh positif terhadap laba bersih, namun hal yang sama juga bertentangan dengan penelitian (Purwanto, 2021), yang menyimpulkan bahwa volume penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis menyadari adanya fenomena yang belum sepenuhnya terjelaskan serta terdapat celah penelitian (*research gap*) yang masih perlu ditelaah lebih lanjut. Oleh karena itu, penting untuk menguji secara empiris bagaimana **Harga Batubara Acuan (HBA)** dan **Volume Penjualan** memengaruhi **Laba Bersih**, agar dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang struktur kinerja perusahaan batu bara di Indonesia.

## METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2023, yang berjumlah 41 perusahaan berdasarkan data statistik resmi BEI. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) perusahaan batu bara yang tercatat di BEI selama periode penelitian; (2)

memiliki kegiatan utama berupa produksi atau penjualan batu bara; (3) membukukan laba bersih positif minimal pada dua dari tiga tahun observasi; dan (4) secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama periode tersebut. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 23 perusahaan yang memenuhi syarat dan dijadikan sebagai sampel penelitian. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan melalui situs resmi BEI dan masing-masing perusahaan, serta data Harga Batubara Acuan (HBA) yang diakses melalui laman resmi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral ([www.minerba.esdm.go.id](http://www.minerba.esdm.go.id)). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26, serta didahului oleh serangkaian uji asumsi klasik untuk memastikan kelayakan model. Analisis statistik yang digunakan mencakup uji asumsi klasik, regresi linier berganda, serta pengujian hipotesis parsial (uji t) dan simultan (uji F).

## HASIL & PEMBAHASAN

### HASIL

#### Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan tahap penting dalam analisis regresi linier berganda yang termasuk dalam kategori statistik parametrik. Metode ini mensyaratkan bahwa data harus berdistribusi normal, karena asumsi normalitas memengaruhi validitas dan reliabilitas hasil analisis. Salah satu teknik yang umum digunakan untuk menguji normalitas data adalah uji Kolmogorov-Smirnov.

*Tabel 1. Hasil Uji Normalitas*

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test |         |                   |                             |
|------------------------------------|---------|-------------------|-----------------------------|
|                                    |         |                   | Unstandar<br>dized Residual |
| N                                  |         |                   | 67                          |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup>   |         | Mean              | ,0000000                    |
|                                    |         | Std.<br>Deviation | 7967,3923                   |
|                                    |         | 66                |                             |
| Most<br>Differences                | Extreme | Absolute          | ,119                        |
|                                    |         | Positive          | ,069                        |
|                                    |         | Negative          | -,119                       |
| Test Statistic                     |         |                   | ,119                        |
| Exact. Sig. (2-tailed)             |         |                   | ,280                        |

Sumber: Data Olahan SPSS 26

Dalam penelitian ini, dilakukan transformasi data menggunakan fungsi akar kuadrat (square root/SQRT) guna mengatasi masalah distribusi yang tidak normal serta mengurangi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Namun, karena karakteristik fungsi SQRT yang tidak dapat diterapkan pada nilai negatif, maka data dengan nilai negatif secara otomatis tereliminasi dari proses analisis. Akibatnya, jumlah data sampel yang dianalisis berkurang dari semula 69 data sampel menjadi 67 data sampel.

Selanjutnya, dasar pengambilan keputusan dalam uji ini adalah apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka data dianggap terdistribusi normal. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,280 yang lebih besar dari 0,05 ( $0,280 > 0,05$ ). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan regresi linier berganda.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi adanya hubungan atau korelasi antara nilai residual suatu observasi dengan residual observasi lainnya dalam model regresi. Salah satu pendekatan yang paling umum digunakan untuk menguji autokorelasi adalah melalui statistik Durbin-Watson.

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi

| Model Summary <sup>b</sup> |                   |        |          |              |         |  |
|----------------------------|-------------------|--------|----------|--------------|---------|--|
| Model                      | M                 | R      | Adjusted | Std.         | Durbin- |  |
|                            | R                 | Square | R Square | Error of the | Watson  |  |
|                            |                   |        |          | Estimate     |         |  |
| 1                          | ,753 <sup>a</sup> | ,567   | ,553     | 8090,925     | 2,140   |  |
|                            |                   |        |          | 20           |         |  |

Sumber: Data Olahan SPSS 26

Kondisi tidak terjadinya autokorelasi dapat disimpulkan apabila nilai Durbin-Watson (dW) berada dalam rentang  $dU < dW < 4 - dU$ . Nilai dW diperoleh dari hasil output regresi, sedangkan nilai dU didapatkan berdasarkan tabel distribusi Durbin-Watson pada tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai dW sebesar 2,140. Dengan jumlah sampel sebanyak 67 ( $n = 67$ ) dan dua variabel independen ( $k = 2$ ), maka nilai dU yang relevan adalah 1,6660. Oleh karena itu, diperoleh hasil  $1,6660 < 2,140 < 2,334$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung autokorelasi, baik yang bersifat positif maupun negatif.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mendeteksi adanya hubungan linear yang kuat antar variabel independen dalam model regresi berganda. Salah satu metode yang umum digunakan untuk menguji keberadaan multikolinearitas adalah dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan tolerance.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

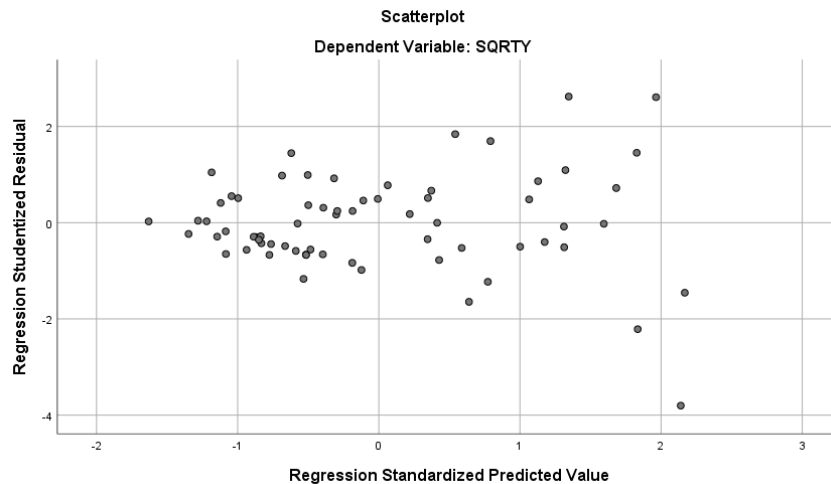
| Coefficients <sup>a</sup> |        |                |            |              |              |      |
|---------------------------|--------|----------------|------------|--------------|--------------|------|
| Model                     |        | Unstandardized |            | Standardi    | Collinearity |      |
|                           |        | Coefficients   |            | zed          | Statistics   |      |
|                           |        | B              | Std. Error | Coefficients | Toler        | VIF  |
|                           | (Const | -              | 6244,46    |              |              |      |
|                           | ant)   | 11568,249      | 8          |              |              |      |
| 1                         | HBA    | 926,109        | 429,504    | ,177         | ,999         | 1,00 |
|                           | VP     | 3,720          | ,421       | ,727         | ,999         | 1,00 |

Sumber: Data Olahan SPSS 26

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas didasarkan pada nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF), di mana suatu model dikatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai tolerance  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10,00$ . Berdasarkan hasil output regresi, baik variabel Harga Batubara Acuan (HBA) maupun volume penjualan memiliki nilai tolerance sebesar 0,999 dan nilai VIF sebesar 1,001. Karena kedua nilai tersebut memenuhi kriteria yang ditetapkan, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinearitas dalam model regresi yang digunakan.

## Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengidentifikasi adanya ketidakkonsistenan atau ketidaksamaan varians residual antar observasi dalam model regresi. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk mendeteksi keberadaan heteroskedastisitas adalah dengan menganalisis pola sebaran pada grafik scatterplot antara residual dan nilai prediksi variabel independen.



Sumber: Data Olahan SPSS 26

Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas menggunakan grafik scatterplot adalah dengan mengamati pola sebaran titik residual. Apabila titik-titik residual membentuk pola tertentu yang teratur, seperti gelombang, menyebar kemudian menyempit, atau pola lainnya yang sistematis, maka hal tersebut mengindikasikan adanya gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika sebaran titik-titik residual tampak acak dan tersebar merata di atas maupun di bawah garis nol pada sumbu Y tanpa membentuk pola khusus, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi. Berdasarkan grafik scatterplot yang ditampilkan, distribusi titik-titik residual menunjukkan pola penyebaran yang acak dan tidak terstruktur, sehingga model dinyatakan bebas dari masalah heteroskedastisitas.

## Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui arah dan pengaruh variabel-variabel independen seperti harga batubara acuan (HBA) dan volume penjualan (VP) terhadap variabel dependen, yaitu laba bersih (LB). Adapun persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

- $\alpha$  = Konstanta
- $Y$  = Laba Bersih
- $\beta_1$ , dan  $\beta_2$  = Koefisiensi Regresi
- $X_1$  = Harga Batubara Acuan
- $X_2$  = Volume Penjualan
- $\varepsilon$  = Variabel lain yang tidak diteliti

Perhitungan analisis regresi linear berganda dibantu dengan SPSS dan ditabulasikan sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

| Coefficients <sup>a</sup> |            |                |            |          |        |      |
|---------------------------|------------|----------------|------------|----------|--------|------|
| Model                     |            | Unstandardized |            | Standard |        |      |
|                           |            | B              | Error Std. | Beta     | t      | Sig. |
| 1                         | (Constant) | -11568,249     | 6244,468   |          | -1,853 | ,069 |
|                           | HBA        | 926,109        | 429,504    | ,177     | 2,156  | ,035 |
|                           | VP         | 3,720          | ,421       | ,727     | 8,834  | ,000 |

Sumber: Data Olahan SPSS 26

Berdasarkan hasil olah data menggunakan SPSS, hasil dari persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = -11.568,249 + 926,109HBA + 3,720VP + e \dots \dots \dots (1)$$

Dari persamaan analisis regresi linear berganda di atas, diketahui bahwa nilai konstanta ( $\alpha$ ) adalah -11.568,249, menunjukkan bahwa apabila variabel harga batubara acuan dan volume penjualan dianggap nol, maka nilai prediksi laba bersih diperkirakan bernilai negatif, yaitu -11.568,249.

Koefisiensi regresi untuk variabel harga batubara acuan (X1) memiliki nilai positif sebesar 926,109. Nilai koefisien yang positif ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan harga jual (HBA) sebesar satu satuan akan menyebabkan peningkatan laba bersih sebesar 926,109, dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*). Sebaliknya, penurunan HBA akan menurunkan laba bersih.

Koefisiensi regresi untuk variabel volume penjualan (X2) memiliki nilai positif sebesar 3,720. Nilai koefisien ini dapat diartikan bahwa apabila volume penjualan bertambah satu satuan, maka laba bersih akan mengalami peningkatan sebesar 3,720 dengan asumsi variabel lain tetap. Sebaliknya, penurunan volume penjualan akan menurunkan laba bersih.

#### Uji Koefisiensi Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen dalam suatu model regresi. Pengukuran dilakukan dengan melihat nilai Adjusted R-Square. Apabila nilai Adjusted R-Square mendekati nol, hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen relatif kecil.

Tabel 5. Hasil Uji Koefisiensi Determinasi

| Model Summary <sup>b</sup> |                   |        |          |                   |
|----------------------------|-------------------|--------|----------|-------------------|
| Model                      | M                 | R      | Adjusted | Std. Error of the |
|                            | R                 | Square | R Square | Estimate          |
| 1                          | ,753 <sup>a</sup> | ,567   | ,553     | 8090,92520        |

Sumber: Data Olahan SPSS 26

Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada Tabel 5, nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) diperoleh sebesar 0,553 atau setara dengan 55,3%. Angka ini menunjukkan bahwa variabel harga batubara acuan dan volume penjualan secara bersama-sama mampu menjelaskan 55,3%

variasi yang terjadi pada laba bersih. Sementara itu, sisanya sebesar 44,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

### Uji Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk menguji apakah seluruh variabel independen yang digunakan dalam model secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F-hitung dengan nilai F-tabel pada tingkat signifikansi 5% dan derajat kebebasan (df) sebesar  $(k; n - k)$ , di mana  $k$  merupakan jumlah variabel independen dan  $n$  merupakan jumlah total sampel.

Tabel 6. Hasil Uji Simultan

| ANOVA <sup>a</sup> |           |          |                   |
|--------------------|-----------|----------|-------------------|
| Model              |           | F        | Sig.              |
| 1                  | Regressio | 41,844   | ,000 <sup>b</sup> |
|                    |           | <i>n</i> |                   |
|                    |           | Residual |                   |
|                    |           | Total    |                   |

Sumber: Data Olahan SPSS 26

Perhitungan nilai F-tabel didasarkan pada rumus  $(k; n - k)$ . Dalam penelitian ini,  $n = 67$  dan  $k = 2$ , sehingga diperoleh derajat kebebasan  $(2; 65)$  dengan nilai F-tabel sebesar 3,14. Berdasarkan hasil analisis, nilai F-hitung sebesar 41,844 lebih besar dari F-tabel  $(41,844 > 3,14)$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel harga batubara acuan (X1) dan volume penjualan (X2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih (Y).

### Uji Parsial (Uji t)

Uji t atau uji parsial digunakan untuk menguji signifikansi masing-masing koefisien regresi secara individu, guna mengetahui apakah variabel independen, yaitu harga batubara acuan (X1) dan volume penjualan (X2), secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen, yakni laba bersih (Y). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan batas signifikansi 0,05, atau dengan membandingkan nilai t-hitung terhadap t-tabel.

Tabel 7. Hasil Uji Parsial

| Coefficients <sup>a</sup> |       |       |      |
|---------------------------|-------|-------|------|
| Model                     |       | t     | Sig. |
| 1                         | (Cons | -     | ,069 |
|                           | tant) | 1,853 |      |
|                           | HBA   | 2,15  | ,035 |
|                           |       | 6     |      |
|                           | VP    | 8,83  | ,000 |
|                           |       | 4     |      |

Sumber: Data Olahan SPSS 26

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel harga batubara acuan (X1) memiliki nilai t-hitung sebesar 2,156 dan t-tabel sebesar 1,997 (dengan derajat kebebasan =  $67 - 2 - 1 = 64$ ). Karena t-hitung  $>$  t-tabel  $(2,156 > 1,997)$  dan nilai signifikansi sebesar  $0,035 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa harga batubara acuan berpengaruh signifikan secara positif terhadap laba bersih.

Sementara itu, variabel volume penjualan (X2) memiliki nilai t-hitung sebesar 8,834, yang juga lebih besar dibandingkan dengan t-tabel sebesar 1,997. Nilai signifikansi yang

diperoleh adalah  $0,000 < 0,05$ , sehingga kembali  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya, volume penjualan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap laba bersih.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Harga Batubara Acuan terhadap Laba Bersih

Berdasarkan hasil uji t yang disajikan dalam Tabel 7, variabel harga batubara acuan (X1) memiliki nilai t-hitung  $>$  t-tabel dan nilai signifikansi  $0,035 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial, harga batubara acuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan batu bara yang diteliti selama periode 2021-2023. Dengan kata lain, setiap kenaikan harga batubara acuan cenderung meningkatkan laba bersih perusahaan.

Temuan ini sejalan dengan prinsip teori penawaran, di mana kenaikan harga komoditas (dalam hal ini batubara) akan meningkatkan pendapatan penjual, khususnya jika permintaan tetap tinggi. Sebagai komoditas energi utama di Indonesia, batubara masih memiliki permintaan tinggi, terutama untuk pembangkit listrik dan kebutuhan ekspor, sehingga ketika harga batubara acuan naik, perusahaan memperoleh pendapatan lebih besar, yang berdampak langsung terhadap kenaikan laba bersih.

Kondisi tersebut juga relevan dengan latar belakang penelitian ini, di mana pada tahun 2022 terjadi lonjakan harga batubara global sebesar 129,3% akibat krisis energi dan konflik geopolitik yang mendorong permintaan terhadap energi alternatif non-gas (Hestyarini, 2022). Peningkatan harga batubara acuan pada periode tersebut secara signifikan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sebagaimana terlihat dari lonjakan laba bersih di tahun tersebut. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian (Lisna & Hambali, 2020) dan (Chotima et al., 2023) yang menyatakan bahwa harga jual berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.

Namun, tidak semua perusahaan mampu memanfaatkan kenaikan harga secara optimal untuk meningkatkan kinerja keuangan. Salah satu contoh adalah PT Artha Mahiya Investama (AIMS) yang tetap mengalami penurunan laba bersih meskipun HBA sedang meningkat. Fenomena ini dapat disebabkan oleh rendahnya efisiensi operasional dan keterbatasan kapasitas produksi, yang menghambat perusahaan dalam mengoptimalkan momentum kenaikan harga. Dengan kata lain, meskipun harga jual memiliki peran strategis dalam memengaruhi laba perusahaan, pengaruhnya tidak bersifat homogen di seluruh entitas usaha, melainkan sangat bergantung pada kondisi internal masing-masing perusahaan.

### Pengaruh Volume Penjualan terhadap Laba Bersih

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 7, menunjukkan bahwa variabel volume penjualan (X2) berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  dan nilai t-hitung sebesar  $8,834 >$  t-tabel 1,997. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar volume penjualan batu bara, maka akan semakin besar laba bersih yang dihasilkan.

Dalam konteks teori ekonomi, volume penjualan merepresentasikan jumlah produk yang berhasil ditawarkan dan diserap oleh pasar, yang secara langsung mencerminkan permintaan aktual terhadap barang tersebut. Berdasarkan **hukum penawaran**, apabila harga dan faktor lainnya dianggap tetap, maka peningkatan jumlah barang yang ditawarkan oleh perusahaan akan meningkatkan potensi penjualan. Ketika perusahaan mampu meningkatkan output dan menjual dalam volume yang lebih besar, maka pendapatan total (*total revenue*) cenderung mengalami kenaikan, yang pada akhirnya memberikan kontribusi positif terhadap laba bersih.

Ketidaksesuaian antara hasil penelitian ini dengan fenomena yang terjadi dapat dijelaskan melalui berbagai pertimbangan kontekstual. Salah satunya adalah bahwa

peningkatan volume penjualan batu bara dalam skala besar sering kali menghasilkan efisiensi biaya melalui penurunan biaya tetap per unit, sebuah prinsip yang dikenal dalam ekonomi sebagai skala ekonomi (Mankiw, 2019). Selain itu, sebagian perusahaan batu bara di Indonesia kemungkinan menjalankan kontrak jangka panjang atau strategi manajemen risiko harga untuk menjaga stabilitas pendapatan. Dengan adanya mekanisme ini, perusahaan tidak sepenuhnya terdampak oleh fluktuasi Harga Batubara Acuan (HBA) di pasar, sehingga perubahan volume penjualan yang terjadi tidak selalu berkorelasi langsung dengan pergerakan HBA (Lahallo & Tindage, 2024).

Selain itu, berdasarkan penelitian terdahulu hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Megawati et al., 2022) yang memberikan kesimpulan bahwa volume penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Namun, hal ini bertentangan dengan temuan yang dilakukan oleh (Purwanto, 2021) yang memberikan kesimpulan bahwa harga jual tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

### **Pengaruh Simultan Harga Batubara Acuan dan Volume Penjualan terhadap Laba Bersih**

Secara simultan, harga batubara acuan dan volume penjualan memiliki pengaruh terhadap laba bersih perusahaan. Berdasarkan hasil analisis, koefisien determinasi ( $R^2$ ) diperoleh sebesar 0,553 atau 55,3%, yang mengindikasikan bahwa kedua variabel independen mampu menjelaskan variasi pada laba bersih sebesar 55,3%. Adapun sisanya, yaitu sebesar 44,7%, dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Berdasarkan nilai *standardized coefficients* (beta), volume penjualan merupakan variabel yang memberikan pengaruh dominan terhadap laba bersih dengan nilai beta sebesar 0,727, diikuti oleh harga batubara acuan dengan beta sebesar 0,177.

Dengan hasil tersebut, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, yang berarti bahwa secara simultan variabel harga batubara acuan dan volume penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan-perusahaan industri batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023. Oleh karena itu, setiap perubahan yang terjadi pada kedua variabel tersebut, baik peningkatan maupun penurunan, secara langsung akan memengaruhi besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan selama periode penelitian.

### **KESIMPULAN**

1. Harga batubara acuan (HBA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.
2. Volume penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.
3. Harga batubara acuan (HBA) dan volume penjualan secara bersama-sama berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bursa Efek Indonesia. Laporan Keuangan Perusahaan. Bursa Efek Indonesia. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).  
 Chotima, K., Hendra, J., & Amani, T. (2023). Pengaruh Biaya Produksi, Volume Penjualan Dan Harga Jual Terhadap Laba Bersih Perusahaan Pada CV. Proma Tun Saroyyan Probolinggo. *Journal Management, Accounting, and Digital Business*, 1(6), 761–770.  
 Direktorat Jenderal Mineral dan Batubara. Harga Batubara Acuan. Ditjen Minerba. [www.minerba.esdm.go.id](http://www.minerba.esdm.go.id)

- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hestiarini, F. (2022). *Ini 5 Penyebab Harga Batubara Naik Gila-gilaan, Nomor 1 Lonjakan Kebutuhan Listrik Di India*. Rakyat Merdeka. <https://rm.id/baca-berita/ekonomi-bisnis/131444/ini-5-penyebab-harga-batubara-naik-gilagilaan-nomor-1-lonjakan-kebutuhan-listrik-di-india>
- Indartini, M., & Mutmainah. (2024). *Analisis Data Kuantitatif* (H. Warnaningtyas (ed.)). Penerbit Lakeisha, Jawa Tengah.
- Lahallo, F. F., & Tindage, J. (2024). Pengaruh Volume Penjualan Dan Harga Jual Terhadap Tingkat Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2021-2023 Mining Companies Listed On The BEI For The Period 2021-2023. *Jurnal Jendela Ilmu*, 5(2), 71–77.
- Lisna, T., & Hambali, D. (2020). Pengaruh Biaya Produksi , Harga Jual dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih (Studi Kasus Perusahaan Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2017). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 05(02), 41–49.
- Mankiw, N. G. (2019). Principles Of Economics by N. Gregory Mankiw. In *Cengage*.
- Megawati, P., Suzan, L., & Saraswati, S. (2022). Pengaruh Modal Kerja, Volume Penjualan, dan Total Hutang Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Subsektor Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 5(1), 480–488. <https://doi.org/https://doi.org/10.37531/sejaman.v5i1.2208>
- Purwanto, E. (2021). Pengaruh Volume Penjualan, Biaya Produksi, Dan Pajak Penghasilan Terhadap Laba Bersih Di Bursa Efek Indonesia. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 10(2), 215–224. <https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v10i2.422>
- Putri, D., Ariyanto, A., & Andi, D. (2021). *Pengantar Ekonomi* (D. Putri & H. Wijoyo (eds.)). Penerbit Insan Cendekia Mandiri, Sumatra Barat.
- Sinaga, J. (2024) Batubara Indonesia: Pilar Utama Energi di Era Transisi Energi dan Hilirisasi Menuju Kemandirian Bangsa. Ditjen Minerba. <https://www.minerba.esdm.go.id/berita/minerba/detil/20241003-batubara-indonesia-pilar-utama-energi-di-era-transisi-energi-dan-hilirisasimenuju-kemandirian-bangsa#:~:text=Selain menjadi sumber energi utama,yang didapat dari kegiatan ekspor.&text=Saat ini>